

BAB I

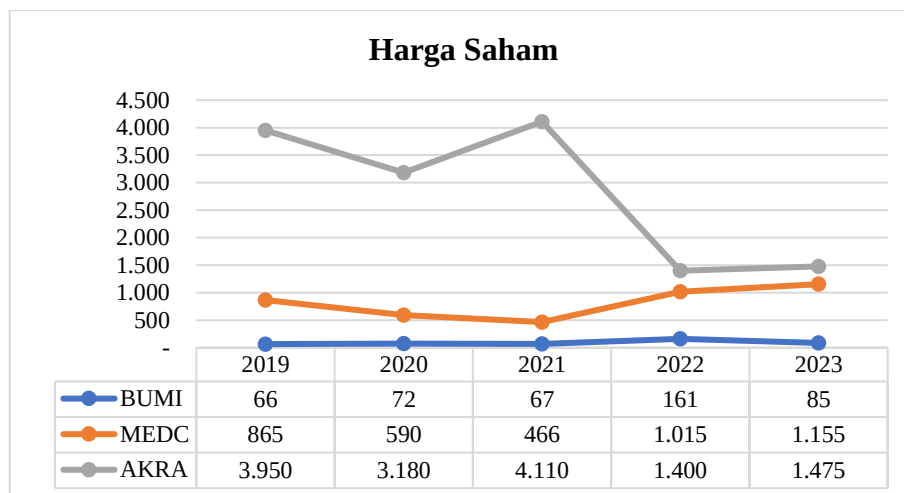
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan global karena perannya yang signifikan dalam aktivitas ekspor, penyediaan energi, serta kontribusinya terhadap penerimaan negara (Rismawandi, 2025). Dalam pengembangan pertambangan untuk mengeksplorasi sumber daya alam dibutuhkan modal yang sangat besar, perusahaan banyak yang masuk pada pasar modal untuk memperkuat posisi keuangan dan menyerap investasi. Mudahnya akses dalam investasi di pasar modal mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di sektor riil semakin meningkat. Kompetisi pada sektor pertambangan mendorong setiap perusahaan pertambangan untuk terus meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Anjani & Amanah, 2023).

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan merupakan poin terpenting dalam persaingan dengan para kompetitor, karena dapat mencerminkan daya tarik dan kualitas perusahaan di mata investor. Nilai pasar mencerminkan nilai perusahaan, di mana peningkatan harga saham menunjukkan meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini berdampak pada bertambahnya kemakmuran pemegang saham, sehingga perusahaan perlu menjaga kinerja dan

kualitasnya sebagai tolak ukur pencapaian setiap periode (Asrani & Handayani, 2024). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek keberlanjutan di masa depan (Marlina et al., 2024).



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1. 1
Harga Saham

Grafik pada gambar 1.1 memvisualisasikan perubahan tingkat harga saham yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan pertambangan selama periode 2019-2023. Harga saham BUMI pada awal periode mengalami stagnasi namun melonjak tajam pada tahun 2022 pada angka Rp 161 per lembar saham, sebelum akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2023. Dikutip dari liputan6.com (2023) pada akhir kuartal III-2023, BUMI mencatat laba bersih sebesar US\$ 26 juta, merosot drastis 84% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu US\$ 365,49 juta, dengan pendapatan juga turun sekitar 15,8% menjadi US\$ 1,17 miliar. Penurunan laba ini memicu tekanan negatif pada harga saham BUMI yang sempat berada di sekitar Rp 99-103 per saham pada akhir 2023. Turunnya harga saham

tersebut menyebabkan kapitalisasi pasar BUMI menurun, yang secara langsung mencerminkan penurunan nilai perusahaan di mata investor. Hal serupa juga terjadi pada MEDC yang sempat turun pada awal periode, namun mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2022-2023. Sementara itu, saham AKRA menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan penurunan tajam pada tahun 2022 dan pemulihan yang belum sepenuhnya stabil pada 2023. Fluktuasi harga saham mencerminkan adanya ketidakstabilan nilai perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor (Roselin, 2022).

Nilai perusahaan saat ini tidak hanya ditentukan berdasarkan kinerja keuangan, namun juga berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial (Apriliani et al., 2024). Hal ini sangat relevan pada sektor pertambangan yang menghadapi tantangan besar berupa potensi pencemaran lingkungan dan dampak terhadap masyarakat setempat, serta konflik sosial yang timbul akibat perbedaan persepsi mengenai hak atas pemanfaatan sumber daya alam (Anjani & Amanah, 2023). Selain itu, perusahaan kurang menyadari bagaimana memanfaatkan sumber daya dan kemampuan mereka untuk menjalankan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat untuk pencapaian SDGs (Deomega & Sari, 2025). Tantangan tersebut semakin kompleks apabila perusahaan menunjukkan minimnya kepedulian terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat merusak citra di mata masyarakat maupun investor (Mardiana & Wuryani, 2019).

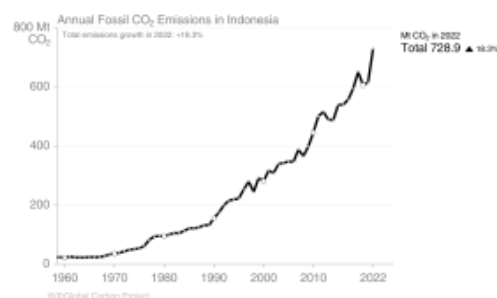
Melansir RMOL.ID (2024) saham PT RMKE Energy terus mengalami penurunan selama enam bulan terakhir. Pada awal agustus 2023, saham RMKE

mencapai Rp 1.085 per lembar. Lalu turun di awal September 2023 di harga Rp 805. Sahamnya terus turun pada bulan berikutnya di angka Rp 670. Di awal November 2023, sahamnya kembali turun menjadi Rp 645. Pada 31 Januari 2024, saham RMKE kembali turun menjadi Rp 575. Penurunan harga saham tersebut imbas isu negatif perusahaan yang sempat mendapat sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berupa penghentian operasional sementara. Penghentian ini disebabkan oleh PT RMKE Energy terbukti melakukan pencemaran udara. Kasus ini menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat memberikan dampak negatif langsung terhadap harga saham dan secara tidak langsung memengaruhi nilai perusahaan.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan isu lingkungan global yang lebih besar, di mana Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 10 negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Laporan Global Carbon Project mencatat bahwa emisi karbon Indonesia meningkat 18,3% pada 2022, tertinggi dibandingkan negara lain, dengan total emisi mencapai 700 juta ton (Agatha & Aryati, 2024). Sebagian besar emisi tersebut bersumber dari pembakaran energi fosil, khususnya batu bara serta deforestasi. Situasi ini mendorong pemerintah memperketat regulasi lingkungan melalui ratifikasi *Kyoto Protocol To The United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan pengembangan praktik *carbon accounting* yang mendorong perusahaan untuk mengukur dan melaporkan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Peningkatan emisi karbon Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.

Table 3. Land-use changes CO₂ emissions from key countries, in billion tonnes CO₂/yr. Average over the 2013-2022 period.

Top 10 countries, E _{Land} CO ₂ emission		
	Net Emissions (billion tonnes CO ₂ /yr)	% of global
Brazil	1.08	23.1%
Indonesia	0.93	19.9%
Democratic Republic of the Congo	0.57	12.2%
Malaysia	0.15	3.3%
Tanzania	0.14	3.0%
Viet Nam	0.14	2.9%
Myanmar	0.12	2.5%
Mexico	0.11	2.4%
Angola	0.11	2.3%
Ethiopia	0.10	2.1%
World	4.67	100%



Sumber: hijauku.com (2023)

Gambar 1. 2

Emisi karbon tahunan dari sektor energi fosil Indonesia dan sepuluh besar negara penghasil emisi karbon periode 2013-2022

Meningkatnya emisi karbon tersebut menunjukkan perlunya keterlibatan aktif perusahaan dalam pengurangan emisi melalui praktik yang lebih transparan. Salah satu bentuknya adalah *carbon emission disclosure*, yaitu pengungkapan informasi terkait emisi karbon sebagai wujud akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Di Indonesia, *carbon emission disclosure* umumnya masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga tingkat penerapannya bervariasi antar perusahaan. Pengungkapan ini meliputi perhitungan jumlah karbon yang dikeluarkan dalam proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan program pengelolaan emisi, serta pelaporan kemajuan program tersebut. Dengan pelaksanaan yang baik, *carbon emission disclosure* diharapkan dapat membantu perusahaan berkontribusi dalam mengurangi *global warming* (Hardianti & Susi, 2023). Selain itu, pengungkapan yang komprehensif mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena menunjukkan transparansi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. *Carbon emission disclosure* pada akhirnya juga berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Agatha & Aryati, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasanah & Anggraini (2022), menunjukkan *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian Rahmanita (2020) dan Damas et al., (2021), yang menemukan pengaruh positif signifikan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Namun, studi oleh Marlina & Herawaty (2024) memberikan hasil berbeda, menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan Dianti & Puspitasari (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain masalah pemanasan global, tingkat kesenjangan sosial dan pencemaran lingkungan terus meningkat karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini memicu kesadaran perusahaan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya (Nagari et al., 2019). Salah satu konsep dalam mewujudkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang populer dikenal dengan *corporate social responsibility* (Muhlis & Gultom, 2021).

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Selain sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan, *corporate social responsibility* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nagari et al., 2019). Semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* dalam perusahaan maka nilai perusahaan semakin tinggi. Maka investor akan tertarik untuk menanamkan

modalnya ke dalam perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* (Retno & Wahidahwati, 2017).

Seperti kasus PT Freeport yang mengalami penurunan nilai saham drastis mencapai 14,51% dari US\$18,81 setiap unit menjadi US\$16,08 setiap unit. Penurunan saham ini dipicu oleh pernyataan pemerintah yang menyatakan bahwa operasi PT Freeport tidak sesuai dengan Rencana Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan (RKL-RPL). Perusahaan juga gagal dalam mengendalikan polusi udara, laut, sungai, dan hutan akibat limbah berkategori bahan berbahaya dan beracun (B3) (Agatha & Aryati, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa kelalaian perusahaan dalam menangani dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya berkontribusi terhadap penurunan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Karina & Setiadi (2020) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin baik penerapan *corporate social responsibility*, semakin tinggi nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khoyyimah et al., (2021), dan Hariadi & Nurwandi (2024) yang meneliti hubungan antara *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan menemukan bahwa aktivitas *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azra et al., (2023) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Retno & Wahidahwati (2017) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *carbon emission disclosure* dan *corporate social responsibility*, *environmental performance* merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan harus mempunyai *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik guna menjaga cita (*image*) perusahaan dengan *stakeholder*. *Environmental performance* adalah hubungan perusahaan dengan lingkungan hidup yaitu pencapaian perusahaan dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan (Anjanie & Hasyir, 2023). Kinerja lingkungan dapat memberikan sinyal positif bagi pasar dan akan mendorong investor untuk berinvestasi (Khasanah & Anggraini, 2022). Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, maka perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa agar tercapainya kinerja yang unggul (Retno & Wahidahwati, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Serly (2024) dan Hardianti & Susi (2023) menyatakan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Khasanah & Anggraini (2022) menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno & Wahidahwati (2017) menyatakan *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Dianti & Puspitasari (2024) dan Mawaddah et al., (2022) juga menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* dari penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan mengambil judul tentang

“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang merupakan ruang lingkup pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, *Environmental Performance*, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, *Environmental Performance*, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai bahasan penelitian, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang luas mengenai *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Environmental Performance* serta pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai nilai perusahaan bagi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pihak lain serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau dengan menambah atau mengubah variabel dari penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 dengan data yang telah dipublikasikan oleh perusahaan melalui *website* resmi perusahaan dan *website* BEI (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung dari bulan November 2024 sampai dengan bulan November 2025. Adapun matriks penelitian ini dilampirkan dalam lampiran 1 halaman 121.